

**REFLEKSI SITUASI SOSIAL POLITIK INDONESIA
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**REFLEKSI SITUASI SOSIAL POLITIK INDONESIA
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



KARYA SENI
Mirza Al Rasyid

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**REFLEKSI SITUASI SOSIAL POLITIK INDONESIA
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



Mirza Al Rasyid
NIM 0011382021

**Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

REFLEKSI SITUASI SOSIAL POLITIK INDONESIA DALAM KARYA SENI GRAFIS diajukan oleh Mirza Al Rasyid, NIM 0011382021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Agustus 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 131567132

Pembimbing II/Anggota

Drs. Syafrudin, M.Hum
NIP 090010419

Cognate/anggota

Drs. Edi Sunaryo, M.S.
NIP 130936794

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa
Murni/ Anggota

Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota

Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP 130521245



***Kupersembahkan yang terbaik untuk
Mama tercinta dan papa, karena mereka saya ada di dunia
Juga fatma dan zidane, kalian pelita hidupku
Fahmi dan Ima, adik-adikku***

***Karena cinta kalian yang tak lekang dimakan waktu
Cinta ... untuk selamanya***

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam, atas kasih dan rahmat-Nya, yang telah memberikan jalan terbaik dalam mengerjakan Laporan Tugas Akhir Karya Seni Grafis selama ini. Dengan adanya ruang dan waktu yang telah Engkau berikan terhadap diri saya serta karya-karya saya, sehingga dapat menjadikan suatu pembelajaran kedepan untuk lebih mengerti ruang dan waktu tersebut.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Drs. Ag. Hartono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan ketua jurusan seni murni FSR ISI Yogyakarta yang telah dengan sangat sabar memberi pengarahan dan masukan yang sangat berarti demi tugas akhir ini.
- Drs.Syafuruddin, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
- Drs. Anusapati, M.S.F selaku Dosen Wali
- Drs. Dendi Suwandi, M.S selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni
- Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Seluruh Staf pengajar dan karyawan FSR ISI Yogyakarta

Terima kasih juga saya sampaikan untuk kedua orangtua tercinta, Mamah dan Papa yang selama ini telah memberi cinta, kasih sayang, dukungan moril, spirituil, serta finansial dan dengan penuh kasih, sehingga saya dapat menyelesaikan studi sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai sebuah karya Tugas Akhir sudah barang tentu akan terdapat kelebihan dan kekurangan, untuk itu demi kebersamaan, saya mengharapkan adanya masukan yang membangun dan dapat membawa kearah yang lebih baik.

Tugas akhir karya seni yang saya buat mengalami banyak sekali tantangan dan rintangan, yang terus terang hal tersebut menjadi beban yang sangat berat bukan hanya pada diri sendiri, tapi juga pada orangtua saya yang telah banyak berkorban demi anaknya yang sedang berusaha mencapai salah satu cita-citanya.

Juga terima kasih kepada Istriku Fatma tercinta dan Zidaneku tersayang, yang selalu mendampingi aku, selalu memberikan semangat dan dorongan agar selalu maju dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih untuk adik-adikku, Fahmi, Ima, yang menjadikan hidupku lebih meriah karena kehadiran kalian.

Tidak lupa terima kasih kepada tante-tanteku di Solo yang selalu memberi dukungan moral maupun finansial. Yang selalu dengan sabar menunggu.

Selama ada kemauan di situ juga ada jalan. Pertarungan dalam gelap yang selama ini berlangsung, mulai terlihat membuahakan hasil, secercah cahaya mulai menerangi dan memperlihatkan hari esok yang cerah.

Pada akhirnya, semoga Tuhan selalu memberikan jalan untuk selalu dekat dengan-Nya, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis,

Mirza Al Rasyid

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-2	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Makna Judul	8
BAB II. KONSEP	10
A. Konsep Penciptaan	10
B. Konsep Bentuk	13
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	18
A. Bahan, Alat, dan Teknik	18
B. Tahap-tahap Perwujudan	23
BAB IV. TINJAUAN KARYA	27
BAB V. PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	49
A. Foto Diri Mahasiswa	49
B. Foto Poster Pameran	50
C. Foto Situasi Pameran	51
D. Katalogus	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 “ <i>La Carmagnole</i> ”	16
Gambar 2 “ <i>Die Uberlebenden Krieg Dem Krieg!</i> ”	16
Gambar 3. Bahan Dan Alat.....	19
Gambar 4. Kertas Cetak	19
Gambar 5. Plat Logam	20
Gambar 6. <i>Scraper</i> Dan Mesin Tato	20
Gambar 7. Asam Hidroksida Dan Asam Klorida	21
Gambar 8. Ember	21
Gambar 9. Alat Pengukur Dan Pemotong	22
Gambar 10. Tinta Cetak	22
Gambar 11. Membersihkan Plat	23
Gambar 12. Menggores Plat.....	23
Gambar 13. Menggunakan Mesin Tato.....	24
Gambar 14. Pengasaman	24
Gambar 15. Melembabkan Kertas.....	25
Gambar 16. Meletakkan Kertas Di Atas Plat.....	25
Gambar 17. Proses Pencetakan.....	26

DAFTAR KARYA

KARYA 1. Lawan Korupsi, 40 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	27
KARYA 2. Ayo Bangkit!. 39 X 29 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	28
KARYA 3. Muak...!, 39,5 X 28,5 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	29
KARYA 4. Separatisme, 39,5 X 29 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	30
KARYA 5. Generasi Kapitalis, 39,5 X 27,5 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	31
KARYA 6. <i>Like Father Like Son</i> , 40 X 28,5 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	32
KARYA 7. <i>Reborn</i> , 27,5 X 38 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	33
KARYA 8. Kaum Badut, 39 X 28,5 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	34
KARYA 9. Kado Untuk Presiden, 38 X 27 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	35
KARYA 10. Kokoh berdiri, 39 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	36
KARYA 11. <i>Say No to Racism</i> , 39 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	37
KARYA 12. Frustrasi, 40 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	38
KARYA 13. Satu Nusa, Satu Bangsa, Tanah Airku Indonesia, 40 X 29,5 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	39
KARYA 14. Mahalnya Pendidikan, 40 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	40
KARYA 15. Korupsi Demi Anak Istri, 27,5 X 39 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	41
KARYA 16. Perjuangan Tiada Akhir, 27,5 X 39 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	42
KARYA 17. Taktik dan Strategi, 40 X 29 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	43
KARYA 18. Mafia Peradilan, 40 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	44
KARYA 19. Janji Badut, 40 X 28 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	45
KARYA 20. Ditunggangi, 39 X 29,5 cm, <i>Etching</i> , 2007.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni merupakan salah satu dari sekian banyak hasil budaya masyarakat yang berkembang melalui berbagai tahap. Perkembangan seni membutuhkan rentang waktu yang panjang dan selalu mencerminkan sifat zaman ketika seni itu diciptakan. Adanya perkembangan dalam taraf berpikir, pola pikir dan pola hidup bermasyarakat sangat menentukan corak dan kekhasan suatu seni dalam masyarakat tersebut.

Perkembangan seni senantiasa seiring sejalan dengan perjalanan kebudayaan dan peradaban manusia. Dan semenjak dilahirkan manusia selalu dihadapan pada kejadian –kejadian atau realitas hidup. Dalam realitas kehidupan yang selalu berubah-ubah, jiwa dan kepribadian manusia yang dibentuk dan terbentuk. Seorang filosof sosial abad ke-17 yaitu Thomas Hobbes dalam bukunya Leviathan menyatakan sebagai berikut :

“Keadaan alamiah manusia senantiasa diliputi rasa takut dan terancam bahaya kematian karena kekerasan. kehidupan manusia selalu dalam keadaan menyendiri, miskin, penuh kekotoran dan kekerasan serta jangka waktu kehidupan yang pendek. Apabila manusia dibiarkan menanggung nasibnya sendiri maka manusia akan menjadi korban keinginan merebut kekuasaan dan keuntungan, sehingga sebenarnya manusia dikuasai oleh motif-motif untuk memenuhi kepentingan dirinya.”¹

Apa yang disampaikan Thomas Hobbes (3) tiga abad yang lalu ternyata masih terjadi sekarang. Dengan demikian maka setiap fenomena dalam kehidupan,

¹ Soerjono Soekanto, Ratih Lestari, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, Seni Grafika, Jakarta, 1998, h.9

baik kehidupan vertikal maupun horizontal merupakan hal yang bias digarap untuk menjadi suatu ide bagi seniman dalam berkesenian dan berkarya. Refleksi kehidupan inilah yang menjadikan seni dapat pula digunakan sebagai tolok ukur, kontrol sosial dan bahan perenungan bagi masyarakat terhadap pengejawantahan nilai-nilai moral, religi dan tata krama yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi mempunyai kaitan dengan masalah-masalah lain dan semuanya saling mempengaruhi. Masalah sosial sendiri adalah salah satu persoalan yang terus berkembang dan terjadi kapanpun dan dimanapun, dikarenakan adanya suatu sebab, seperti yang dikatakan Nico. L. Kana, yaitu: “Manusia sangat tergantung dengan lingkungannya dan karena itu kualitas manusiapun tergantung pada kualitas lingkungannya”²

Dari semua itu seni harus mengambil perannya untuk melihat suatu realitas dan mengekspresikan dengan media yang khas, seperti yang dikatakan Dick Hartoko:

“Setiap karya seni bagaimanapun juga, berkaitan dengan realitas, kadang-kadang untuk melukiskannya kembali, kadang pula untuk memberontak terhadap realitas. Seringkali pula untuk mengambil jarak dengan realitas, untuk memperindah atau mempertajamnya. Akan tetapi selalu mengacu pada kenyataan”³

Dalam kehidupan sosial, penulis melihat semakin menipisnya nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Pada skala lokal, banyak permasalahan hukum dimasyarakat yang diselesaikan dengan cara main hakim sendiri. Pada skala yang lebih luas terjadi kerusuhan brutal bersifat sosio-politik-religius. Masih segar

² Nico L Kana, *Insan Budaya Mencerminkan Mutu Manusia*, HIPIS, Palembang, 1998, h.4-5

³ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, h.35

dalam ingatan penulis, ribuan jiwa menjadi korban dalam konflik di Sampit, Maluku, Poso dan Aceh. Dan ditambah dengan serentetan bencana alam yang menimpa negeri ini.

Dalam kehidupan politik semakin jelas bahwa elit penguasa makin sibuk dengan kepentingannya sendiri dan kurang peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Korupsi, kolusi, nepotisme serta segala macam bentuk kekurangan dan ketidakadilan lain menjadi keluhan dimana-mana, tetapi penanganan secara serius nyaris tidak ada. Dalam kehidupan religius semakin santer keluhan bahwa praktek hidup beragama cenderung menjadi formalitas belaka dan kurang dikaitkan dengan upaya yang tulus untuk keluar dari krisis nilai-nilai yang sedang berlangsung.

Para penyelenggara pemerintah semakin pandai beralih atas nama hukum, yang memang banyak memiliki kelemahan, untuk membenarkan kesalahannya. Sementara itu, rakyat yang bertambah sulit kehidupannya tetap saja dianggap sebagai obyek, dikorbankan demi kepentingan kelompok tertentu yang dekat dengan lingkungan kekuasaan.

Kenyataan-kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat merupakan suatu dinamika yang terus bergerak dan berlangsung. Dinamika kehidupan sosial politik yang terjadi adalah realitas didalam proses kehidupan bersama didalam masyarakat ini, penulis dapat menyaksikan fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Permasalahan-permasalahan itu begitu kompleks. Seperti permasalahan ekonomi, politik, hukum, budaya, moral yang semuanya itu adalah fakta yang ada dan berkembang disekitar penulis. Ini sangat berpengaruh bagi

kejiwaan dan proses kreatif penulis untuk berkarya. Seperti yang diungkapkan oleh Herbert Read dalam tulisannya:“ Lingkungan itu termasuk salah satu unsur pengaruh masuk (input) bagi proses kreatif. “⁴

Kreatifitas dalam diri manusia memiliki kistimewaan dibandingkan dengan yang lain, karena dialami secara sadar.tidak hanya aktif tetapi juga reflektif. Manusia tidak hanya sekedar memproduksi kreatifitas, tetapi juga mampu melakukan kritik, memperbaiki, memperbaharui, atau menghapusnya dan menciptakan yang baru sama sekali.

Situasi tersebut diatas sangatlah berpengaruh pada kehidupan pribadi dan menjadi suatu kegelisahan-kegelisahan dan menimbulkan konflik batin dalam jiwa kreasi penulis sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Habib Mustopo sebagai berikut :

“Seni sebagai media pengungkapan pengalaman-pengalaman secara empiris serta benturan-benturan konflik batin diri sendiri adalah merupakan pelebaran dari pada perasaan yang telah matang, yang akan lahir dengan sendirinya, maka seni itu alat dikatakan sebagai intuisi. Terbatasnya perasaan itu menjadi bentuk yang berwujud karya seni, setelah melalui proses aktifitasi penciptaan, yang meliputi proses batiniyah dan jasmaniah. “⁵

Selanjutnya dijelaskan oleh Tolstoy sebagai berikut:

“ Membangun pada diri sendiri suatu perasaan yang pernah dialaminya, dan setelah itu, dengan perantaraan gerakan, garis, warna, suara, atau bentuk-bentuk yang diekspresikan dengan kata-kata dapat mengubah erasan itu sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami perasaan yang sama, inilah aktifitas seni. “⁶

⁴ Agus Sachari, *Seni, Disain, dan Teknologi. Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*, Pustaka, Bandung, 1986, h.6

⁵ . Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar kumpulan essay Manusia dan Budaya*, Surabaya, 1998, h.106-107

⁶ Soedarso SP, *Terjemahan, Seni,Arti dan Problematikanya*, Duta Wacana Press, Yogyakarta, 2000, h.141

Tema-tema tentang situasi ‘sosial politik’ nampaknya tak akan pernah habis untuk digali. Terdorong oleh keinginan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman dari situasi di atas, yang didapatkan dari pengamatan baik langsung maupun tidak langsung, penulis menganggap fakta-fakta tersebut sangat menarik untuk diangkat dan divisualisasikan melalui karya seni grafis.

B. Rumusan Penciptaan

Seniman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, banyak menemukan dan mengalami masalah didalam kehidupan kesehariannya. Dalam menjalani aktifitas kesehariannya akan selalu berhadapan dengan realita-realita kehidupan yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat dimana ia tinggal. Situasi didalam masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi diri seniman. Tentang seniman dan lingkungannya juga diungkapkan oleh Soedarso SP dalam salah satu bukunya, antara lain :

“ Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itupun kena pengaruh pula). Lingkungan ini dapat berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.”⁷

Berdasar kedua pendapat di atas tersebut jelaslah bahwa lingkungan seseorang atau seniman sangat berpengaruh bagi proses kreatif dari karya seni yang diciptakannya. Berbagai peristiwa yang dialami penulis selama berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dapatlah dijadikan sebagai tempat untuk memilih tema penciptaan karya seni rupa khususnya seni grafis. Dalam berkarya seni penulis tidak lepas dari pengalaman-pengalaman pribadi, karena

⁷ Soedarso SP, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1988, h. 64.

pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai titik tolak awal proses kreatif manusia.

Dengan kata lain bahwa seniman dalam berkarya tidak lepas dari situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Pengaruh-pengaruh itu bisa datang dari dirinya sendiri maupun dari luar. Seniman bukan merupakan sebutan Eksklusif dan hidup diluar komunitas masyarakat serta terasing dari dunia luar. Seniman berada ditengah-tengah masyarakat dan selalu berinteraksi, karya-karya yang dihasilkan juga merupakan hasil dari pergulatan batin dan pengalaman serta pengamatan langsung dengan masyarakat.

Adapun perwujudan karya seni grafis penulis bertitik tolak dari situasi yang sedang berlaku pada kehidupan bernegara di Indonesia. Yang mana dalam kehidupan bernegara tersebut terdapat masalah-masalah yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Wujud masalah tersebut banyak menyangkut sisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti persoalan demokrasi, kepastian hukum, kemiskinan, korupsi-kolusi-nepotisme, kesenjangan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran HAM, pendidikan dan permasalahan lainnya. Penulis tidak bisa berpaling dari masalah-masalah itu, karena masalah itu akan terus terjadi dan tumbuh, dan itu merupakan realita kehidupan sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia. Terlebih lagi di negara kita sedang mengalami masa-masa transisi setelah jatuhnya rezim Orde Baru beralih ke zaman Reformasi yang mempunyai agenda utama terwujudnya masyarakat yang lebih demokratis dengan pemerintahan yang bersih dari unsur KKN. Walaupun kenyataannya untuk

mewujudkan keinginan itu masih membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan dalam proses inipun akan masih banyak masalah-masalah yang akan timbul.

Persoalan-persoalan yang timbul adalah fakta nyata yang berkembang dalam kehidupan sosial politik negara Indonesia. Ini dapat ditemui ketika penulis membaca surat kabar, melihat televisi, maupun ketika bersosialisasi secara langsung dalam lingkungan sosial dimana penulis tinggal.

Suatu harapan penulis setelah mencoba untuk mengangkat ide-ide yang bersumber dari keadaan dan perilaku dalam kehidupan sosial politik Indonesia yang mengalami ketidakharmonisan adalah keinginan untuk menggugah perasaan dan membangkitkan kembali nilai kemanusiaan yang mulai memudar. Karena salah satu fungsi kesenian adalah juga sebagai penyadaran, pendidikan, dan juga sebagai kontrol atas kekuasaan. Hal ini sesuai dengan cara pandang *paradigma emansipatoris*,⁸ yaitu bahwa seni merupakan proses pembangkitan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil dan dehumanistik. Secara esensial tugas seniman dalam paradigma emansipatoris adalah memanusiakan manusia yang telah mengalami dehumanisasi baik pada si penindas maupun yang tertindas.

Demikian karya seni yang diciptakan tidak hanya mengandung nilai otentik dan nilai estetis, namun juga mengandung nilai etika yang dapat dipertanggung jawabkan. Jadi seni tidak hanya sekedar suatu hiburan atau sifat main-main tetapi juga makna hidup yang paling dalam.

⁸ Mansour Fakih, *Karya Seni dan Transformasi Sosial*, Marginal, Yogyakarta, 1995, h. 3

C. Makna Judul

Sebelumnya untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul perlu dibuat batasan-batasan arti kata sebagai berikut :

- Refleksi : cerminan, gambaran dari suatu hal kejadian.⁹
- Situasi : kedudukan (letak sesuatu, tempat, dan sebagainya), keadaan.¹⁰
- Sosial : hal yang berkenaan dalam masyarakat, sebagai kata sifat sosial diartikan sebagai suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya)¹¹
- Kehidupan bersama di masyarakat dengan berbagai aktifitas dan permasalahannya akibat dari hubungan interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang tinggal di dalamnya. Seperti permasalahan budaya, etika, moral, hukum, politik, maupun ekonomi, yang kesemuanya itu adalah kenyataan-kenyataan fakta yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat.¹²
- Politik : segala macam urusan ketatanegaraan yang menyangkut pengaturan pemerintah yang didalamnya termasuk sistem, kebijakan, serta siasat baik terhadap urusan dalam negeri ;

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke II Cetakan ke dua, Jakarta, 1994, h. 826.

¹⁰ *Ibid*, h. 952

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1974, h. 356

¹² *Ibid*, h. 350

Akal; Siasat; Tipu muslihat (perdagangan, partai, dan lain-lain).¹³

Karya : (Hasil) perbuatan, buatan, ciptaan.¹⁴

Seni Grafis :” dalam pengertian umum istilah seni grafis meliputi semua bidang visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensi sebagaimana melukis, drawing atau fotografi, lebih khusus lagi, pengertian masalah ini adalah sinonim dengan “ Printmaking” (cetak mencetak). Dalam penerapannya, seni grafis meliputi semua karya dengan gambar orisinal apapun atau desain yang dibuat dengan berbagai proses cetak.”

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan “ Refleksi Situasi Sosial Politik di Indonesia” adalah menggambarkan kembali kejadian-kejadian sosial politik Indonesia yang terjadi dan masih dapat diamati serta dirasakan gejalanya divisualisasikan dalam bentuk karya seni grafis.

¹³ J.S. Badudu-Zain, , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, h. 1078

¹⁴ *Op.Cit*